

Pendidikan sebagai agen penerus kaderisasi muhammadiyah :studi komunikasi bahasa

Marwanto Marwanto¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga

^{*)} Corresponding Author e-mail: marwanto@iainsalatiga.ac.id

Abstract

Cadre education in Muhammadiyah becomes a place of communication for the cadres of the Muhammadiyah Salatiga Business Charity, in this case, teachers and employees, with the cadres of charity businesses and other cadres. Efforts to produce cadres must always be made for the regeneration of future regeneration needs. The language provides a place for cadres to always communicate to raise the organization. Good communication will make the association develop and make it easier for cadres to communicate. The focus of this research is on the cadre education of Muhammadiyah by using a qualitative descriptive review. Subjects in the form of teachers and employees of AUM in the Muhammadiyah Salatiga environment. The data were obtained from the Salatiga Cadre Education Council (MPK). The results of this study are described in two ways, namely the main cadre through Baitul Arqam and functional through education and recitation activities. In essence, the main cadre and function in Muhammadiyah Salatiga in a place for learning the teachers and employees to become true cadres who have militancy and loyalty to the organization.

Keywords: education, Muhammadiyah regeneration, language communication.

Abstrak

Pendidikan Kaderisasi dalam Muhammadiyah menjadi tempat komunikasi kader Amal Usaha Muhammadiyah Salatiga dalam hal ini guru dan karyawan dengan para kader amal usaha dan para kader yang lain. Upaya mencetak kader harus selalu dilakukan demi regenerasi kebutuhan kaderisasi mendatang. Bahasa memberikan tempat bagi para kader untuk senantiasa berkomunikasi dalam rangka membesarkan persyarikatan. Komunikasi yang baik akan membuat persyarikatan berkembang dan memberi kemudahan para kader berkomunikasi. Fokus penelitian ini pada pendidikan kaderisasi Muhammadiyah dengan menggunakan tinjauan deskriptif kualitatif. Subjek berupa guru dan karyawan AUM dilingkungan Muhammadiyah Salatiga. Data diperoleh dari MPK Salatiga. Hasil penelitian ini dijabarkan dalam dua hal yaitu perkaderan utama melalui Baitul Arqam dan fungsional melalui kegiatan pendidikan dan pengajian. Pada intinya perkaderan utama dan fungsional dalam Muhammadiyah Salatiga merupakan wadah atau tempat belajar guru dan karyawan menjadi kader sejati yang mempunyai militansi dan loyalitas terhadap persyarikatan.

Kata kunci: pendidikan, kaderisasi Muhammadiyah, komunikasi bahasa .

1. Pendahuluan

Sejarah telah membuktikan bahwa Muhammadiyah berkonsentrasi di dunia pendidikan. Itu sudah dimulai sejak Kiai Dahlan berpikiran luas dan modern demi memajukan bangsa dari ketertinggalan dan kebodohan saat itu. Jiwa dan hatinya tergerak memikirkan perubahan masyarakat.

Kelahiran organisasi Muhammadiyah memang sangat ditunggu kala itu. Visi, misi, dan tujuan Muhammadiyah jelas dalam rangka dakwah Islam kepada masyarakat. Dalam bidang pendidikan untuk memberantas kebodohan. Muhammadiyah berdiri tegak menggunakan kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang saat itu masih terabaikan dan tidak terurus sama sekali.

Keterkaitan Muhammadiyah dengan pendidikan sangatlah kuat. Padahal di satu sisi Muhammadiyah bukanlah sebuah organisasi yang bergerak dibidang pendidikan. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi dakwah Islam amar makruf nahi munkar. Namun, kenyataannya tidak pernah menutup mata dan senantiasa intens terhadap gerakan pendidikan. Sejarah awal menyebutkan bahwa sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah Kiai Dahlan sudah berlibat dengan dunia pendidikan.

Rasa kecintaan terhadap Muhammadiyah antara satu dengan yang lain akan mengalami perbedaan. Seseorang yang sudah dikenalkan dengan Muhammadiyah mulai kecil akan mempunyai loyalitas atau kecintaan kepada Muhammadiyah lebih dalam apabila dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa baru mengenal Muhammadiyah. Pentingnya penanaman loyalitas kepada Muhammadiyah mulai sejak kecil, agar mereka mempunyai kecintaan yang mendalam terhadap Muhammadiyah. Inilah yang dinamakan menumbuhkan dan menghidupkan kader di Muhammadiyah.

Memang bukanlah sebuah perkara mudah menciptakan kader. Umumnya, upaya mencetak kader terlahir dari sebuah perkaderan murni ditakar oleh organisasi otonom Muhammadiyah yakni melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Tapak Suci Muhammadiyah (TSM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Nasyiatul Aisyiyah (NA), Hizbul Wathan, dan Aisyiyah, termasuk juga pada sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai pada Perguruan Tinggi (PT).

Mengenalkan Muhammadiyah di Amal Usaha Muhammadiyah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam rangka menciptakan loyalitas dan militansi kader yaitu melalui melalui Baitul Arqom. Kegiatan ini harus dilakukan dan diadakan dalam sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam rangka mengenalkan Muhammadiyah, loyalitas, dan militansi kader. Para pendidik mampu mengenal dan mengetahui tentang Muhammadiyah untuk selanjutnya diajarkan kepada peserta didik, karena guru merupakan komponen pendidikan harus dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas dan rasa tanggung jawab atau pengabdian dalam pelaksanaannya demi peningkatan kualitas (Idzhar, 2016). Tanggung jawab atau pengabdian akan melahirkan sikap militansi dan loyalitas terhadap persyarikatan dalam melaksanakan tugas dalam sekolah Muhammadiyah.

Bagaimana akan mengajarkan Muhammadiyah kepada siswa apabila tidak mengetahui tentang Muhammadiyah dan tidak mau belajar tentang Muhammadiyah sementara mereka hidup dan mencari penghidupan di Muhammadiyah. Maka orang yang bekerja di Muhammadiyah tidak hanya sebatas mencari penghidupan saja, akan tetapi harus dibarengi dengan upaya mempelajari Muhammadiyah dan menunjukkan loyalitas terhadap Muhammadiyah.

Pengalaman Ahmad Dahlan yang matang dalam berorganisasi baik sosial maupun pendidikan, memberikan kesadaran dalam dirinya bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah dilaksanakan sendirian (Yusra, 2018). Muhammadiyah merancang kader

melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal menempat pendidikan mulai dari TK, SMP, SMA, SMK, dan perguruan tinggi Muhammadiyah. Sementara jalur nonformal melalui pendidikan pondok pesantren, panti asuhan, dan melalui organisasi otonom Muhammadiyah. Melalui pendidikan formal dan nonformal ini pendidikan Muhammadiyah diajarkan.

Pembelajaran kemuhammadiyah dalam Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan pada kenyataannya hanya satu atau dua jam saja. Maka nilai loyalitas dan militansi harus dikuasai seorang guru sehingga setiap hari mampu mengajarkan sikap dan kepribadian Muhammadiyah. Berdasarkan hal inilah diperlukan pendidikan sebagai agen penerus kaderisasi Muhammadiyah PDM Salatiga melalui AUM. Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan amal usaha yang mampu bertahan menghadapi hambatan dan tantangan zaman (Dartim & Afianto, 2016). Ini dibuktikan dengan semakin berkemajuan dan meningkatnya jumlah amal usaha yang berdiri dan muncul di masyarakat baik dari pusat sampai ke ranting, bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, bank, maupun bidang yang lainnya.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun, 2008). Pendidikan secara umum mengacu pada pendidikan formal dan non formal. Sementara pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan (Rajiah, 2015). Pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia. Pendidikan harus mampu menciptakan sebuah proses perubahan dari tidak bisa menjadi mampu merealisasikan perubahan itu. Dalam rangka merealisasikan ide pembaharuan dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah (Yusra, 2018).

Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita persyarikatan (Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 2018). Kader merupakan orang yang mempunyai loyalitas dan militansi dalam sebuah organisasi. Kaderisasi dalam tubuh Muhammadiyah menghasilkan kader militan, dimana kader tersebut merupakan embrio yang perlu dipersiapkan untuk menjadi pemimpin sebagai pemegang estafet kepemimpinan mendatang (Nihayati, 2018). Kader muhammadiyah harus senantiasa teruji dan terdidik sehingga mampu mengemban misi muhammadiyah sekarang dan akan datang dengan berbagai tantangannya (Darson & Yusron, 2002).

Kader adalah generasi penerus Muhammadiyah yang dipersiapkan menjadi pemimpin masa depan melalui proses perkaderan Muhammadiyah. Kader merupakan orang yang terpilih untuk melanjutkan estafet kepemimpinan dalam Muhammadiyah yang menjadi motor penggerak roda organisasi di mana mereka berada, baik di pimpinan pusat, wilayah, daerah, cabang, maupun ranting. Sedangkan sistem perkaderan Muhammadiyah terdiri dari kata sistem, perkaderan dan Muhammadiyah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sistem berarti: perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, sistem diartikan juga sebagai susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya (Setiawan, 2016). Sistem perkaderan Muhammadiyah dapat didefinisikan sebagai seperangkat unsur yang bekerja bersama-sama, saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas untuk mencapai sebuah tujuan yakni bekerja untuk mencapai tujuan perkaderan Muhammadiyah, yaitu terpenuhinya kebutuhan penggerak yang

memimpinkan Muhammadiyah di semua sektor yang menjadi sasaran dakwah muhammadiyah.

Selama ini proses perkaderan di Muhammadiyah menggunakan dua jenis yaitu perkaderan utama dan fungsional (Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 2018). Pengkaderan utama menggunakan bentuk Baitul Arqam (BA) dan Daarul Arqam (DA) yang diselenggarakan pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam koordinasi Majelis Pendidikan Kader (MPK). Sementara perkaderan fungsional dilakukan melalui bentuk pendidikan, pelatihan, kursus, kajian terstruktur. Pada dasarnya perkaderan melalui pendidikan dibawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) sesuai dengan kabupaten kota masing-masing. Upaya mempersiapkan kader ini sebenarnya telah diupayakan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah dengan cara menggerakkan pelatihan-pelatihan kader melalaui otonom ataupun pelatihan baitul Arqom untuk pimpinan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah (Miswanto, 2019). Muhammadiyah Salatiga menggunakan pelatihan utama BA dan fungsional dengan pelatihan, seminar, dan yang lainnya.

Pendidikan Muhammadiyah harus dapat membangun pola komunikasi ideal agar tidak terjadi komunikasi satu arah, yaitu dari pihak lembaga pendidikan kepada masyarakat atau orang tua (Hariyanto, 2017). Upaya membangun komunikasi ini dalam rangka mengembangkan dan membumikan pendidikan Muhammadiyah kepada seluruh komponen bukan hanya siswa akan tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitarnya. Maka bahasa sangat berperan dalam pemenuhan konsep tersebut dalam rangka membangun komunikasi yang baik.

Beberapa penelitian tentang pendidikan kaderisasi sudah ada sebelumnya seperti Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah tentang Kaderisasi (Isnanto, 2017). Penelitian ini fokus pada permasalahan krisis kader Dai atau ulama. Penelitian peran Muhammadiyah terutama dalam bidang pendidikan pesantren dan umum (Rajiah, 2015). Pendidikan Muhammadiyah ini mampu melahirkan generasi baru .

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari proses perkaderan Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan yang dikembangkan di Muhammadiyah Salatiga. Dokumentasi data penelitian ini diperoleh dari proses perkaderan MPK Salatiga. Subjek berupa guru dan karyawan Amal Usaha Muhammadiyah yang meliputi RA/TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pendidikan formal Muhammadiyah Salatiga memberikan kesempatan bagi berkembangnya kader Muhammadiyah. Ini terbukti dengan atensi masyarakat Salatiga terutama terhadap Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus dan Sekolah Menengah Muhammadiyah Plus Salatiga. Dalam tahun 2020 ini saja mampu menampung siswa sebanyak 1200 siswa dan guru karyawan sebanyak 75 orang. Setiap tahun akan lahir kader melalui lulusan di SD Muhammadiyah Plus minimal 200 siswa. SMP Muhammadiyah Plus paling tidak 3 kelas atau pertahun akan meluluskan 100 siswa. SMP Muhammadiyah Cempaka juga demikian, mampu meluluskan 100 lebih siswa. SMK Muhammadiyah paling tidak setiap tahun akan meluluskan kurang lebih 300 siswa. Sementara SMA Muhammadiyah masih dalam perjuangan atau hanya dua kelas kecil setiap tahunnya.

Ini sungguh jumlah yang tidak sedikit. Para siswa sudah medapatkan ilmu tentang Muhammadiyah dan pendidikan Kemuhammadiyah hampir setiap hari. Hal inilah yang

mampu membekas dan melekat dalam jiwa sebagai kader militan di persyarikatan Muhammadiyah tentunya. Harapan besar dipundak Pimpinan Daerah Muhammadiyah sangat besar bahwa suatu saat mereka akan kembali menjadi generasi penerus persyarikatan dan mampu meneruskan roda organisasi.

3.2. Pembahasan

Pada pembahasan akan deskripsikan tentang kaderisasi Muhammadiyah Salatiga melalui Amal Usaha Muhammadiyah Pendidikan. Mengacu pada Sistem Perkaderan Muhammadiyah yaitu perkaderan utama dan fungsional. Akan diuraikan sebagai berikut :

1. Perkaderan Utama

Pengkaderan utama menggunakan bentuk Baitul Arqam (BA) dan Daarul Arqam (DA) yang diselenggarakan pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam koordinasi Majelis Pendidikan Kader (MPK). Pada pelaksanaannya Baitul Arqam maupun Daarul Arqam AUM terjadi sinergi antara pemegang kebijakan AUM yaitu Majelis Dikdasmen dengan Majelis Pendidikan Kader. Muhammadiyah Salatiga menggunakan BA sebagai wahana perkaderan AUM. BA dilaksanakn satu tahun sekali dengan berbagai kriteria dan jenjang yakni BA guru muda, BA Gukar (guru dan karyawan), dan BA guru TK/RA. Pada dasarnya Baitul Arqom terdiri atas BA Awal bagi para guru baru untuk mengenalkan ideologi, BA Tengah untuk memantapkan ideologi, dan BA Akhir dalam rangka menguji ideologi kemuhammadiyahahan.

Baitul Arqam merupakan salah satu kegiatan Muhammadiyah yang dijadikan sebagai ajang penambah wawasan dan pengetahuan atau sebagai proses pengkaderan yang wajib di ikuti setiap anggota Muhammadiyah, baik kepala sekolah, guru, dan karyawan yang ada di Organisasi Muhammadiyah. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan dan sekaligus mencetak kader militan Muhammadiyah di bidang pendidikan. Maksudnya agar ketika mereka terjun dalam dunia kerja mampu menjadi kader yang mempunyai loyalitas dan dedikasi terhadap persayrikatan. Selain itu kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan keagamaan serta pemahaman Muhammadiyah. Pada pelaksanaannya BA dilaksanakan selama tiga hari dengan materi AIK (Al Islam dan Kemuhammadiyahahan).

Indikasi keberhasilan dari kegiatan ini yakni para guru dan karyawan semakin nyaman dan inten dalam kegiatan Muhammadiyah. Terbukti para guru muda tergabung dalam kegiatan dan menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah (PM), NA (Nasyiatu Aisiyyah), dan Majelis. Sementara bagi yang tidak menjabat dalam kepengurusan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh ortom tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rajiah (2015) bahwa pendidikan perkaderan akan menghasilkan kader baru yang selalu siap melanjutkan estafet kepemimpinan organisasi.

2. Perkaderan Fungsional

Sementara perkaderan fungsional dilakukan melalui bentuk pendidikan, pelatihan, kursus, kajian terstruktur. Pada dasarnya perkaderan melalui pendidikan dibawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) sesuai dengan kabupaten kota masing-masing. Perkaderan ini sebagai pendukung perkaderan utama. Muhammadiyah Salatiga melaksanakan kegiatan ini sebagai wahana meningkatkan religiositas dan keilmuan, terutama dalam rangka memperdalam Al-Islam dan kemuhammadiyahahan.

Beberapa kegiatan yang menghadirkan guru dan karyawan yaitu 1) seminar pendidikan dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan peserta para guru Muhammadiyah. 2) Jamaah Tahtimul Quran dan Tarjih. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali setiap

tanggal 25. Pesertanya guru dan karyawan. Acara dimulai dengan salat Mahrib, Tahtimul Quran, Pengajian, dan diakhiri dengan salat Isya. 3) Pengajian Ahad Pagi. 4) Pengajian Cabang Muhammadiyah (PCM), dan Pengajian Ranting Muhammadiyah (PRM).

Sementara bagi guru muda beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah Idiopolitor Angkatan Muda Muhammadiyah dan *Ngobrol* 17-an. Idiopolitor adalah semacam seminar dengan beberapa narasumber yang membahas tentang ideologi dan militansi dalam bermuhammadiyah. Sementara *Ngobrol* 17-an membahas tentang politik, keikutsertaan Muhammadiyah dalam sumbangsih terhadap negara, dan berbicara masalah kebangsaan. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali, khusus bagi *Ngobrol* 17-an dilaksanakan pada tanggal 17 setiap bulannya.

Pada intinya perkaderan utama dan fungsional dalam Muhammadiyah Salatiga merupakan wadah atau tempat belajar dan mengajarkan guru dan karyawan menjadi kader sejati. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji seberapa besar militansi dan loyalitas mereka terhadap persyarikatan Muhammadiyah. Seberapa kuat ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan organisasi Muhammadiyah. Serta efektifitas sumbangsih dan keterlibatan mereka dalam membesarkan Muhammadiyah. Harapan persyarikatan adalah semakin besarnya Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan seharusnya semakin menambah guru dan karyawankomitmen dan berpegang teguh dengan ideologi Muhammadiyah. Dalam artian komitmen yang sebenar-benarnya tanpa paksaan, bukan hanya sekedar ucapan belaka, akan tetapi harus diaplikasikan dalam aksi nyata.

Pendidikan Kaderisasi dalam Muhammadiyah menjadi tempat komunikasi kader Amal Usaha Muhammadiyah dalam hal ini guru dan karyawan dengan para kader amal usaha yang lain, termasuk kader diluar itu. Bahasa memberikan tempat bagi para kader untuk senantiasa berkomunikasi dalam rangka membesarkan persyarikatan. Komunikasi yang inten akan membantu dan mendorong para kader mempunyai militansi dan loyalitas terhadap Muhammadiyah.

4. Kesimpulan

Pentingnya perkaderan dalam Amal Usaha Muhammadiyah sebagai upaya menciptakan militansi dan loyalitas. Guru dan karyawan AUM Salatiga diharapkan mampu melakukan aksi nyata bagi persyarikatan. Muhammadiyah Salatiga mengadakan perkaderan utama dan fungsional. Perkaderan utama difokuskan pada kegiatan Baitul Arqam untuk guru muda, guru dan karyawan, dan guru RA/TK. Sementara pada takaran fungsional dilaksanakan melalui pendidikan berupa seminar, idiopolitor, berbagai kegiatan pengajian yang mampu membangun spirit Muhammadiyah.

Perkaderan juga mampu memberikan tempat bagi para kader dalam berkomunikasi. Bahasa mampu menjadi jembatan komunikasi guru dan karyawan AUM dengan para kader yang lain dalam rangka membangun komunikasi. Itu akan membuat loyalitas dan militansi bagi kekuatan dalam upaya membesarkan persyarikatan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada MPK Muhammadiyah Salatiga, Kepala Sekolah dan Guru yang membantu memberikan data-data dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Darson, M. H., & Yusron, M Asrofie, D. (2002). *Kader Persyarikatan dalam Persoalan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Dartim, & Dodi Afianto. (2016). Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan. *Tajdid*, 14(1).
- Hariyanto, E. (2017). Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 01(1), 19–23.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Officer*, 2(2).
- Isnanto, M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 95–108.
- Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. (2018). *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.
- Miswanto, A. (2019). Eksistensi Pesantren Muhammadiyah dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi di Kabupaten Magelang). *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 120–133.
- Nihayati, F. miftakhul farid. (2018). Kaderisasi Muhammadiyah dalam Aspek Sosial di Ambarawa Pringsewu Lampung. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 20(1), 30–40.
- Rajiah, S. R. (2015). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh). *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 139–148.
- Setiawan, E. (n. d.). (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa).
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Offline)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah, Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103–125.